BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Inflasi

Menurut Boediono (2005:155) *"Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain"*

Inflasi adalah peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Kadang kadang kenaikan harga ini berlangsung terus-menerus dan berkepanjangan. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau menyebabkan kenaikan) kepada barang lainnya **(Mankiw, 2005)**

Adapun indikator yang sering digunakan dalam mengukur tingkat inflasi adalah :

1. *Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Customer Price Index (CPI) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.*
2. *Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.*

3. *Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas harga konstan.*

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (overheated). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (purchasing power of money). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya **(Kewal, 2012).**

2.1.1.1 Jenis-Jenis Inflasi

1. **Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya**
   a. *Inflasi Ringan : Inflasi yang belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ringan mampu dikendalikan dengan tingkat nilai dibawah 10% per tahun.*
   b. *Inflasi Sedang : Inflasi yang dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat bagi penghasilan tetap dengan tingkat laju inflasi sebesar 10%-30% per tahun.*
   c. *Inflasi Berat : Inflasi yang mampu mengacaukan perekonomian yang berakibat pada kurangnya minat masyarakat dalam menabung karna*

bunga bank lebih rendah dari laju angkat inflasi, inflasi berat memiliki laju sekitar 30%-100% per tahun.

d. *Inflasi Sangat Berat atau Hiperinflasi : Inflasi yang telah mengacaukan kondisi perekonomian dan sulit dikendalikan walapun dengan melakukan kebijakan moneter atau kebijakan fiskal dengan laju inflasi diats 100% per tahun.*

2. **Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Penyebabnya**

   a. *Demand Pull Inflation atau inflasi permintaan : Inflasi yang timbul akibat dari kenaikan permintaan masyarakat*

   b. *Cost Push Inflation atau inflasi biaya : Inflasi yang timbul akibat dari biaya produksi barang dan jasa*

3. **Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Asal atau Sumbernya**

   a. *Inflasi dalam Negeri : Inflasi yang terjadi akibat defisit anggaran belanja negara (APBN) sehingga pencetakan uang baru dan gagalnya pasar yang mengakibatkan tingginya harga bahan makanan.*

   b. *Inflasi Luar Negeri : Inflasi yang disebabkan naiknya harga barang impor yang berasal dari biaya produksi barang di luar negeri yang tinggi atau naiknya tarif impor barang.*

4. **Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Pengaruh terhadap Harga Barang**

   a. *Inflasi Tutup (Closed Inflation) : Inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga antara satu atau dua barang tertentu.*

   b. *Inflasi Terbuka (Open Inflation) : Inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga semua barang.*

5. **Inflasi Berdasarkan Tingkat Intensitasnya**

   a. *Inflasi merayap (bila kenaikan harga-harga umum hanya terjadi secara perlahan-lahan)*

   b. *Inflasi Hiper (bila kenaikan harga-harga umum terjadi secara cepat)*

2.1.1.2 Teori-teori Inflasi

Dari berbagai gejala-gejala inflasi yang timbul dapat dijelaskan dengan teori-teori inflasi. Teori-teori inflasi adalah sebagai berikut..

a. *Teori Kuantitas (Irving Fisher) : Dalam teori kuantitas, jika penawaran terhadap uang bertambah maka akan terjadi pula kenaikan tingkat harga.*

b. *Teori Keynes : Dalam teori keynes, inflasi terjadi karna adanya sebagian masyarakat yang hidup diluar dari batas ekonominya atau adanya kelebihan permintaan dari masyarakat.*

c. *Teori Strukturalis : Dalam teori strukturalis menyatakan bahwa terjadinya inflasi karena adanya kekakuan struktur perekonomian khususnya di negara berkembang. Arti dari kekakuan terhadap penerimaan ekspor dan penawaran atau produksi makanan dalam negeri.*

2.1.1.3 Dampak Inflasi

Dampak yang ditimbulkan inflasi dapat bersifat positif dan negatif. Tergantung pada tingat keparahnnya yang kita ketahui inflasi memberikan dampak bagi individu maupun pada kegiatan perekonomian secara luas.

a. Dampak Positif

1) Peredaran atau perputaran barang menjadi lebih cepat.

2) Produksi akan barang-barang bertambah, karena keuntungan pada pengusaha juga bertambah.

3) Kesempatan kerja bertambah, ini dapat terjadi karena tambahan investasi.

4) Pendapatan nominal juga bertambah, tetapi riil berkurang, karena kenaikan pendapatan kecil.

b. Dampak Negatif

1) Harga barang-barang dan jasa naik.

2) Nilai dan kepercayaan akan uang mengalami penurunan atau berkurang.

3) Menimbulkan tindakan spekulasi.

4) Banyak proyek pembangunan yang akan macet atau terlantar.

5) Kesadaran akan menabung masyarakat berkurang.

6) Menimbulkan masalah dalam neraca pembayaran

7) Menimbulkan masalah dalam keadaan di masa depan

8) Menyebabkan tingkat bunga bertambah dan akan mengurangi investasi

2.1.1.4 Cara Mengatasi Inflasi

Inflasi dapat dicegah dengan tiga kebijakan yang dilakukan pemerintah. Cara mengatasi inflasi adalah sebagai berikut.

1. *Kebijakan Moneter : Dalam teori moneter klasik, inflasi dapat terjadi karena penambahan jumlah uang yang beredar. Jadi, secara teoretis*

relatif mudah dalam mengatasi inflasi, yaitu dengan cara mengendalikan jumlah uang beredar. Kebijakan moneter adalah tindakan yang dijalankan oleh Bank Indonesia untuk mengurangi atau menambah jumlah uang beredar. Ketika jumlah uang beredar terlalu banyak sehingga inflasi dapat meningkat tajam, Bank Indonesia akan segera melakukan dengan menerapkan berbagai kebijakan moneter untuk mengurangi banyak peredaran uang.

2. *Kebijakan Fiskal : kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan fiskal dapat dilakukan pemerintah dalam mengurangi inflasi adalah dengan cara mengurangi pengeluaran pemerintah dengan menaikkan tarif pajak dan mengadakan pinjaman pemerintah.*
3. *Kebijakan Non-Moneter dan Non-Fiskal : pemerintah dapat melakukan kebijakan nonmoneter atau nonfiskal dengan melakukan tiga cara, yaitu menstabilkan upah (gaji), distribusi barang, dan menaikkan hasil produksi, serta pengamanan harga*

Rumus:

$$Inflasi = \frac{IHKn - IHKo}{IHKo} x100\%$$

Keterangan :

IHKn = Indeks Harga Konsumen pada tahun n

IHKo = Indeks Harga Konsumen pada dasar atau tahun sebelumnya

2.1.2 Kurs Rupiah

Menurut Adiningsih, dkk (1998: 155), *"nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain".*

Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan lain sebagainya. Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal **(Sitinjak dan Kurniasari, 2003).**

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001).

Jadi, dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan

penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing US$. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing US$ sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

2.1.2.1 Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 1993):

1. *Faktor Fundamental*

   Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga,perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. *Faktor Teknis*

   Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. *Sentimen Pasar*

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidentil, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.2.2 Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar mata uang dibagi menjadi dua yaitu :

1) **Nilai tukar nominal,** *adalah nilai tukar yang ditulis dengan angka nominal. Misalnya US$ 1,00=Rp10.000. kurs antara dua Negara adalah yang dinamakan kurs nominal.*
2) **Nilai tukar Riil atau kurs riil** ***(riil exchange rate)*** *adalah harga relative dari barang-barang kedua Negara yang menyatakan tingkat dimanakita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang Negara lain. Oleh karena itu nilai tukar riil juga disebut terms of trade.*

Kurs Beli= Nilai Mata Uang Asing x Nilai Rupiah

$$\text{Kurs Jual} = \frac{Nilai\ Rupiah}{Nilai\ Mata\ Uang\ Asing}$$

Nilai tukar riil diantara kedua Negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga di kedua Negara.Jika nilai tukar riil adalah tinggi, berarti harga barang-barang luar negeri relatif murah, dan harga barang-barang domestik relatif mahal. Dan sebaliknya, jika nilai tukar riil rendah, berarti harga barang-barang luar negeri relatif mahal, dan harga-harga barang domestik relatif murah.

2.1.2.3 Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Kuncoro (2001: 26-31), *ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:*

1. *Sistem kurs mengambang (floating exchange rate), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :*
    a. *Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut clean floating exchange rate, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.*
    b. *Mengambang terkendali (managed or dirty floating exchange rate) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya*

dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. *Sistem kurs tertambat (peged exchange rate). Dalam sistem ini, suatu Negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama "Menambatkan" ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.*
3. *Sistem kurs tertambat merangkak (crawling pegs). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.*
4. *Sistem sekeranjang mata uang (basket of currencies). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan*

dalam "keranjang" umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. *Sistem kurs tetap (fixed exchange rate). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.*

2.1.2.4 Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia

Sejak tahun 1970, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu:

1 *Sistem kurs tetap (1970- 1978) Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap kurs resmi Rp. 250/US$, sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap US$. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.*

2 *Sistem mengambang terkendali (1978-Juli 1997) Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (basket of currencies). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya*

devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, pemerintah menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Pemerintah hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari spread.

3 *Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997-sekarang) Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US$ semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka pemerintah memutuskan untukmenghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi pemerintah terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri.*

2.1.2.5 Jenis – Jenis Kurs

1 *Selling rate (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.*

2 *Middle rate (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.*

3 *Buying rate (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.*

4 *Flat rate (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler chaque, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lainlain.*

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham sebenanya merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dengan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan trend. Tidak berubahnya indeks harga saham menunjukan situasi dalam keadaan stabil, sedangkan indek harga saham mengalami penurunan, menunjukan kondisi pasar sedang lesu.

Untuk mengetahui situasi pasar secara umum, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan indeks harga saham gabungan. Indeks harga saham gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh BEI. Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari Dasar perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982.

Pada prinsipnya perhitungan IHSG tidak berbeda dengan perhitungan indeks harga saham individu. Hanya saja, dalam perhitungan IHSG kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada (listing).

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertenu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam

keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunny harga saham di pasar bursa.

MenurutSadwiji Widoatmojo (1996:189),*adalah :" IHSG adalah ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi. Bahkan dewasa ini IHSG dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (current market)".*

Menurut Robert Ang (1997:14.6), *pengertian IHSG adalah : "Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. IHSG ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti media massa keuangan, institusi keuangan, dan lain-lain"*

Rumus untuk menghitung IHSG menurut (Iskandar Z. Alwi 2003: 89) *adalah sebagai berikut :*

$$IHSG = \frac{\sum Ht}{\sum Ho} x100\%$$

dimana:

$\sum Ht$ *= total harga semua saham pada waktu yang berlaku*

$\sum Ho$ *= total harga saham pada waktu dasar*

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. **Wen-jen Hsieh, 2009(Asing)**

   Dalam penelitiannya yang berjudul "Study of the Behavior of the Indonesian Rupiah/US Dollar Exchange Rate and Policy Implications" menyatakan bahwa peningkatan tingkat inflasi akan berdampak pada depresiasi rupiah dan nilai tukar rupiah yang diharapkan positif dan sangat siginifan terhadap harga saham

2. **Suramaya Suci Kewal (2012)**

   Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan" menyatakan bahwa secara parsial (uji t) Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan (uji F) terdapat pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, kurs rupiah, pertumbuhan PDB terhadap IHSG di BEI.

3. **Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati, 2013**

   Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2008-2012" menyatakan bahwa secara parsial (uji t) Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan Kurs Rupiah dan Suku Bunga SBI terdapat pengaruh positif terhadap IHSG. Secara simultan (uji F) menyatakan bahwa Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG.

4. **Hismendi, dkk 2013**

   Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia" menyatakan bahwa secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan, sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap pergerakan IHSG. Secara simultan (uji F) menyatakan bahwa Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap IHSG

5. **Linna Ismawati, dan Benni Hermawan, 2013**

   Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia" menyatakan bahwa secara parsialkurs mata uang berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG, Suku Bunga SBI berpengaruh negative terhadap IHSG dan Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap IHSG inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Secara simultan (uji F) Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga SBI dan Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

6. **Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Sudjana, *2014***

   Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode Tahun 2010-1013" menyatakan bahwa secara parsial (uji t) Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, variabel Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan (uji F) tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE berpengaruh simultan (bersama-sama) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

7. **Indra Ria Safitri dan Suresh Kumar, 2014 (Asing)**

   Dalam penelitiannya yang berjudul "The Impact Of Interest Ratem Inflation, exchange Rates and GDP On Stock Price Index" menyatakan bahwa secara parsial (uji t) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham, Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada Sektor Perkebunan sedangkan Nilai Tukar Rupiah berepngaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham sector perkebunansecara simultan (uji F) Inflasi, Nilai Tukar dan GDP berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham

Tabel 2.1
Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

No	*Nama dan Judul Penelitian*	*Hasil Penelitian*	*Persamaan*	*Perbedaan*
1	*Study of the Behavior of the Indonesian Rupiah/US Dollar Exchange Rate and Policy Implications* **Wen-jen Hsieh (2009)**	*Koefisien nilai tukar yang diharapkan positif dan signifikan pada tingkat 1% terhadap harga saham*	*Menggunkaan metode analisis regresi*	*Mengunakan model Bilson dan model Mundell-Fleming*
2	*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan* **Suramaya Suci Kewal (2012)**	*Variabel Inflasi diperoleh t hitung sebesar-0,305 dan nilai signifikan 0,761 berarti inflasi tidak berpengaruh. Sedangkan variabel kurs rupiah t hitung sebesar -4,331 dan nilai signifikan 0,000 berarti berpengaruh negative*	*Menggunakan metode analisis regresi linear berganda (multiple linear regression)*	*Tahun periode yang diteliti*
3	*Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia* **Hismendi, dkk (2013)**	*Variabel Inflasi diperoleh t hitung sebesar1,513 dan nilai signifikan 0,139 berarti inflasi tidak berpengaruh. Sedangkan variabel kurs rupiah t hitung sebesar- 4,429 dan nilai signifikan 0,000 berarti berpengaruh signifikan*	*Menggunakan metode analisis regresi linear berganda (multiple linear regression)*	*Tahun periode yang diteliti*
4	*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2008-2012* **Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013)**	*Variabel Inflasi diperoleh t hitung sebesa 2,105 dan nilai signifikan 0,040 berarti inflasi tidak berpengaruh. Sedangkan variabel kurs rupiah t hitung sebesar 2,818 dan nilai signifikan 0,007 berarti berpengaruh positif*	*Menggunakan metode analisis regresi linear berganda (multiple linear regression)*	*Tahun periode yang diteliti*

No	*Nama dan Judul Penelitian*	*Hasil Penelitian*	*Persamaan*	*Perbedaan*
5	*Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dolar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia* **Linna Ismawati, dan Benni Hermawan (2013)**	*Variabel Inflasi diperoleh t hitung sebesar 0, 370 dan nilai signifikan 0,713 berarti inflasi tidak berpengaruh. Sedangkan variabel kurs rupiah t hitung sebesar 1,360 dan nilai signifikan 0,719 berarti berpengaruh tidak signifikan*	*Menggunakan metode analisis regresi linear berganda (multiple linear regression)*	*Tahun periode yang diteliti*
6	*Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode Tahun 2010-1013* **Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Sudjana (2014)**	*Variabel Inflasi diperoleh t hitung sebesar 1,507 dan nilai signifikan 0,139 berarti inflasi tidak berpengaruh. Sedangkan variabel kurs rupiah t hitung sebesar -2,230 dan nilai signifikan 0,031 berarti berpengaruh negative*	*Menggunakan metode analisis regresi linear berganda (multiple linear regression)*	*Periode tahun yang diteliti*
7	*The Impact Of Interest Rates, Inflation, exchange Rates and GDP On Stock Price Index Of Plantation Sector* **Indra Ria Safitri dan Suresh Kumar (2014)**	*Variabel Inflasi diperoleh t hitung sebesar 4,076 dan nilai signifikan 0,690. Sedangkan variabel kurs rupiah t hitung sebesar -3,796 dan nilai signifikan 0,002*	*Menggunakan metode analisis regresi linear berganda (multiple linear regression)*	*Sector yang diteli terhadap indeks harga saham adalah sektor perkebunan*

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor. Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan peningkatan nilai investasi **(Husnan, 2000).**

Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar memungkinkan berpengaruh negatif terhadap pasar modal, mengingat sebagian besar perusahaan yang go-public di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing.

Dalam penelitian ini, ditentukan analisa terhadap 3 variabel yang diduga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Adapun variabel makro ekonomi yang diprediksikan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi, nilai tukar, Produk Domestik Bruto, dan harga minyak dunia. Berdasarkan deskripsi teori dan penelitian yang relevan, hubungan masing-masing variabel independen terhadap IHSG dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 Hubungan antara Tingkat Inflasi dan IHSG

Studi mengenai hubungan antara tingkat inflasi dan reaksi pasar saham telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berhubungan dengan masalah nilai tukar dan IHSG yang dilakukan oleh beberapa peneliti.

Menurut Tandelilin (2001:214)*: Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan*

peningkatan inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Inflasi berpengaruh terhadap harga saham melalui dua cara, secara langsung maupun secara tidak langsung.

Menurut Sawidji Widoatmodjo (2009:147) *: Inflasi akan terjadi apabila harga pokok suatu barang naik (misalnya beras, beras adalah kebutuhan pokok). Harga beras yang naik sebagai akibat dari gagal panen (musim hujan) akan berakibat pada kenaikan tingkat inflasi karena beras adalah kebutuhan yang sangat penting. Inflasi yang tinggi berdampak pada penurunan IHSG.*

2.2.2 Hubungan antara Kurs Rupiah dan IHSG

Studi mengenai hubungan antara nilai tukar dan reaksi pasar saham telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berhubungan dengan masalah nilai tukar dan IHSG yang dilakukan oleh beberapa peneliti.

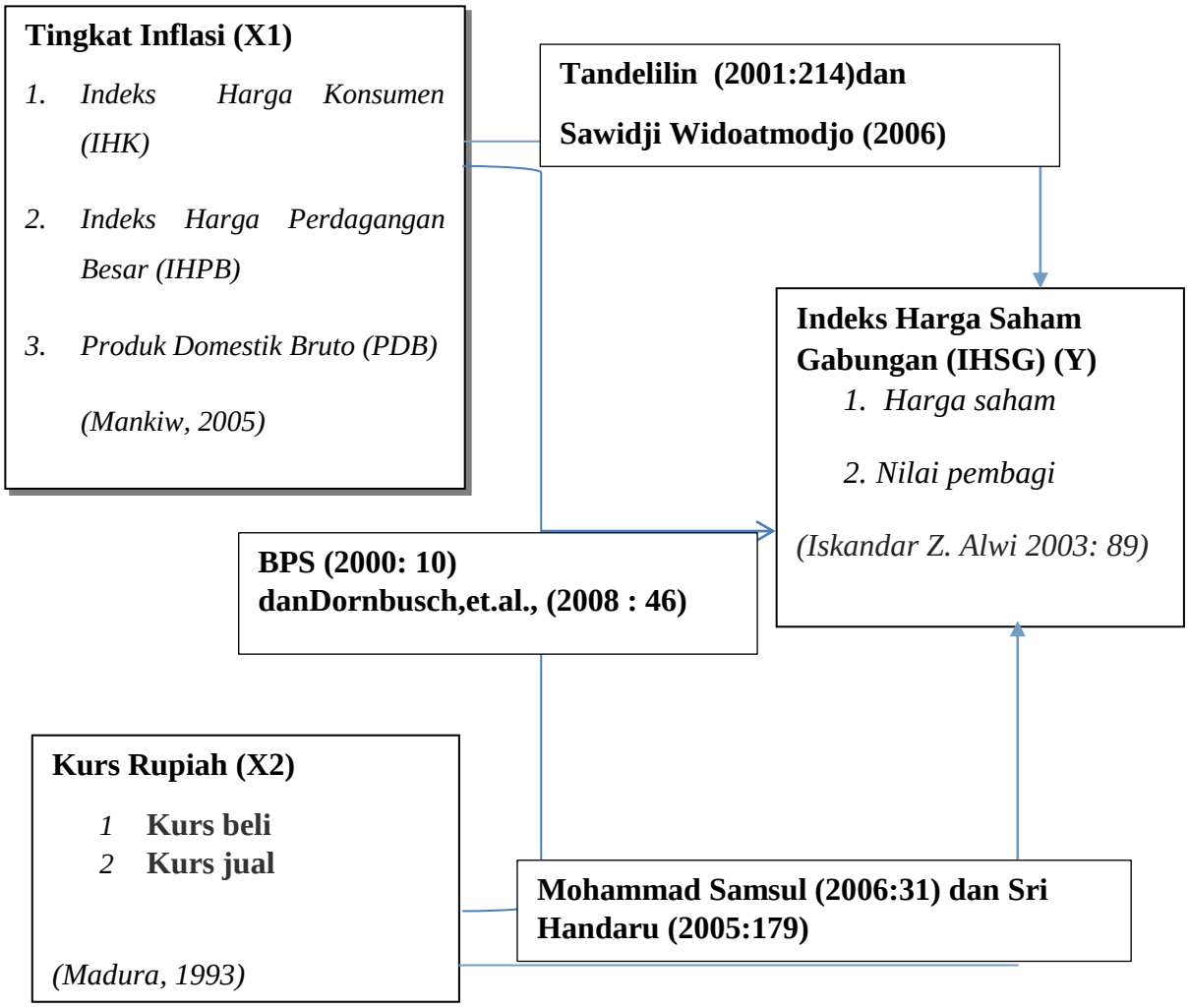
Menurut Mohammad Samsul (2006:31) *: nilai mata uang domestic yang stabil dapat menghindarkan investor asing di pasar modal menglami kerugian akibat perbedaan kurs valuta asing.*

Menurut Sri Handaru (2005:179) : *nilai tukar mata uang asing mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas bisnis yang dilakukan individu, perusahaan maupun suatu negara. Para ekonom dan akademisi telah mengeluarkan berbagai teori yang menjelaskanpergerakan nilai tukar mata uang karena melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS, akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal.*

2.2.3 Hubungan antara Tingkat Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap IHSG

Menurut BPS (2000: 10) *mendefinisikan "Inflasi sebagai salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomi suatu wilayah atau daerah yang menunjukkan perkembangan harga barang dan jasa secara umum yang dihitung dari indeks harga konsumen".*

Kurs atau nilai tukar adalah harga dari mata uang luar negeri **(Dornbusch,et.al., 2008 : 46)**. *Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (matauang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot). Pada dasarnya para investor akan menanamkan modalnya dipasar saham apabila tingkat inflasi rendah dan juga nilai tukar (kurs) rupiah menguat. hal ini akan menunjukan bahwa perekonomian sedang baik, investor lebih cenderung tertarik kepada perekonomian yang sedang stabil karena keuntungan yang akan diperoleh bagus.*



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian
Perubahan Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah terhadap IHSG

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2002:39), *dalam bukunya yang berjudul " Metode Penelitian Administrasi" hipotesis penelitian adalah :*

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_1 *: Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*

H_2 *: Kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*

H_3 *: Tingkat inflasi dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*